

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara multidimensi yang terdiri dari berbagai suku, agama dan bahasa. Bentuk jamak ini dijalin menjadi ikatan antara kesatuan yang utuh dan negara Indonesia sebagai negara berdaulat. Kesatuan negara Indonesia tidak hanya didasarkan pada latar belakang sosial budaya, geografis, dan sejarah yang sama, tetapi juga pada satu kesatuan perspektif. Pandangan, ideologi, dan falsafah bangsa Indonesia secara komprehensif tercermin dalam peraturan perundang-undangan Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia.

Kesatuan pandangan, ideologi, dan falsafah hidup bangsa Indonesia secara jelas dinyatakan dengan lambang negara “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda (suku, agama, bahasa), namun satu (Indonesia)”. Di antara sekian banyak pulau di Indonesia, Indonesia sering disebut sebagai masyarakat multi etnis karena menjadi faktor munculnya budaya yang berbeda seperti bahasa, pakaian, rumah adat dan keragaman adat.

Berdasarkan hasil Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia yang ditulis oleh antropolog J.M. Melalatoa (1995), jumlah suku bangsa Indonesia hampir 500, tetapi menurut antropolog Zulyani Hidayah ada 656 suku dan dalam proses interaksi dalam kerangka negara kesatuan antar etnis, diperlukan toleransi yang tinggi terhadap keberadaan budaya etnis dengan etnis lain dalam kerangka nasionalisme. Ini adalah tujuan bersama dari ideologi antar etnis. Toleransi ini pada akhirnya mengarah pada gagasan asimilasi budaya sebagai hasil yang bijaksana dan bebas konflik, dan kita dapat melihat ungkapan bijak dari nenek moyang kita bahwa "di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung".

Pembahasan mengenai masyarakat tidak lengkap jika tidak membahas kebudayaan, karena pembahasan kebudayaan itu sendiri masyarakatlah yang bersifat dinamis, sementara

masyarakat bersifat statis, yang mana Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak kebudayaan. Bahwa dapat kita pahami betul Indonesia mempunyai kebudayaan yang banyak dan heterogen. Dilihat dari etimologinya, budaya berasal dari kata Sanskerta “budaya”, yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” yang berarti “akal”. Oleh karena itu Koentjaraningrat 1990, mendefinisikan budaya sebagai daya pikir yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Akal dimaknai sebagai masalah yang berkaitan dengan jiwa manusia, yaitu pancaran akal dan daya untuk segala sesuatu yang dapat dipikirkan, dirasakan, serta dipraktikkan dalam bentuk daya pencipta kehidupan. Dalam kamus, budaya adalah pikiran, akal, dan hasil. Budaya, di sisi lain, adalah hasil aktivitas dan penciptaan jiwa manusia (kepercayaan, seni, adat istiadat, dll).

Mempelajari konsep “budaya” tidaklah mudah. Ada begitu banyak keterbatasan konsep-konsep yang ada dari berbagai bahasa, sejarah, sastra, baik yang nyata maupun abstrak, atau kelompok orang dan masyarakat. Karena kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, rasa, olah, dan karya, maka mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem gagasan, atau sistem yang terkandung dalam pikiran manusia. Bentuk lain dari kebudayaan adalah suatu benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk budaya yang berupa perilaku atau benda dunia nyata, yang kesemuanya dirancang untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Jika membahas tentang jenis-jenis budaya yang ada di Indonesia, ternyata hanya sedikit orang yang mengetahui keberadaan Suku Buddha Bumi Segandu Indramayu dari Suku Dayak Hindu Budha. Suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu Indramayu adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang tinggal di desa Krimun, kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Suku tersebut sudah ada sejak tahun 1970 (Zulmi, H. P., & Arlena, W. M. 2018).

Desa Segandu dayak bukan berasal dari Kalimantan, melainkan sebuah desa di wilayah Losarang Indramayu. Mereka adalah kelompok masyarakat yang umumnya memiliki keyakinan dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat Dayak Indonesia. Bahkan tidak

diatur oleh pemerintah dalam kehidupan. Dayak Segandu sendiri berarti secara pribadi dan tidak ada hubungannya dengan suku Dayak Kalimantan.

Di antara orang Dayak, ada keragaman besar dari suku ke suku dalam hal bahasa, seni, ritual, arsitektur perumahan, dll. Namun, ciri penting suku Dayak adalah pemukiman mereka di pedalaman, secara teoritis dan di lembah sungai, sistem pertanian, praktik pengembaraan masa lalu dan sistem agama tradisional yang disebut Kaharingan. Menurut Sabini, dkk (2018) bahwa Identitas etnik pada masyarakat yang mempunyai budayanya sendiri berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua yang rendah berhubungan dengan kuatnya identitas etnik Suku atau budayanya tersebut. (Putra, A. T, 2020).

Berbeda dengan kebanyakan orang yang mendapatkan banyak perhatian. Suku Dayak Segandu tampil dalam gaya berpakaian yang unik seperti celana serut hitam putih, ikat pinggang bambu dengan pesona yang digunakan sebagai jimat, topi berbentuk kerucut, kalung di leher, dan gelang untuk membuatnya terlihat garang. Tempat tinggalnya bercampur dengan penduduk desa Krimun. Namun, orang dayak Indramayu tidak ada hubungannya dengan orang Dayak Kalimantan. Bahwa Dayak Indramayu ini merupakan orang-orang yang terhubung dengan lingkungan alam. Dayak berasal dari kata ayakan (nama ayakan). Jadi banyak orang Dayak berarti orang terpilih, hasil pilihan, pengayakan, atau pengayakan alam. Menurut mereka juga bahwa Hindu dan Buddha juga bukan agama. Itulah yang membuat orang salah paham dengan komunitas ini. Arti sebenarnya adalah bahwa Hindu berarti kelahiran dan Buddhisme berarti ketelanjangan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kita dilahirkan dari rahim seorang wanita telanjang.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di sana bekerja sebagai petani dan masih tergolong tradisional. Baik masyarakat manusia maupun kelompok budaya dan etnis di dunia memiliki norma sosialnya masing-masing yang secara teoritis berbeda satu sama lain. Selain itu, setiap komunitas memiliki pola asuh tertentu yang menjadi pedoman bagi setiap kelompok. Pola

budaya yang khas pada semua kelompok etnis di dunia terwakili pada empat tingkatan: sistem nilai budaya, sistem normatif, sistem hukum, dan aturan khusus. (Narwoko, 2007 dalam Iriani, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melakukan kepada anggota suku dayak Losarang Indramayu sebanyak 10 orang dengan cara wawancara yang diindikasikan bahwa ada keunikan lain dari beberapa ajaran keagamaan mereka. Salah satu ajaran masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu adalah ajaran Ngaji rasa. Dengan ajaran ini, mereka selalu mengutamakan introspeksi diri daripada menyalahkan orang lain. Komunitas ini melihat alam sebagai status kehormatan dan inspirasi. Mereka hidup dalam pola sederhana, percaya bahwa kemewahan dunia hanya menimpa hidup mereka dan bahwa kekayaan kurang penting. Yang paling penting adalah bersabar, jujur dan adil, dan berbuat baik dengan rekan-rekan. Kesatuan dan rasa persatuan mereka dipandang mampu mewujudkan rasa gotong royong, toleransi, dan kasih sayang terhadap makhluk-makhluk sesama Tuhan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan umum akan kebenaran ajaran pemimpin mereka, Ki Takmad Diningrat.

Masyarakat percaya bahwa tidak ada perbedaan di antara mereka, mereka tidak membandingkan satu sama lain dan Pribadi dengan Tuhannya pun sama. Hubungan yang harmonis antara seseorang dengan lingkungannya juga selalu terjaga (Tarsono, T. 2014).

Berdasarkan wawancara, Komunitas ini menghargai perempuan dan anak-anak. Bagi mereka kaum perempuan memiliki martabat yang tinggi, karena perempuanlah akan lahir individu-individu yang baru. Itu sebabnya komunitas Dayak Losarang sangat menghormati kaum perempuan. Pada dasarnya pola pengasuhan anak dalam suatu daerah itu pasti berbeda dengan pola asuh daerah lainnya. Sebab sesuai dengan sistem nilai budaya yang mereka miliki. Keluarga merupakan kesatuan unit terkecil yang berperan untuk pengasuhan pola anak sesuai dengan budayanya yang dianut itu sendiri. Anak-anak dari budaya yang berbeda tidak memiliki ciri-ciri kepribadian yang sama, sehingga pengaruh budaya terhadap kepribadian anak-anaknya

sangat besar. Hal ini karena masing-masing memiliki nilai budaya yang berbeda dan cara yang berbeda dalam memelihara dan mendidik mereka (Linton, 1962). menurut William J. Goode (1985) menjelaskan bahwa pembelajaran yang diterapkan orang tua kepada anaknya dilakukan melalui nilai-nilai budaya dan tidak lepas dari kebiasaan yang diwarisi orang tua setiap hari-hari, serta penanaman di lingkungannya itu sendiri.

Pada masyarakat suku dayak Losarang Indramayu ini bahwa peran ayah sangat penting, Karena ayah mereka adalah petani dan tidak dapat memberikan banyak kendali atau kewajiban kepada mereka, orang tua dari remaja yang diteliti lebih cenderung memberikan kemandirian yang lebih besar kepada anak-anak mereka. Anak-anak muda diperbolehkan melakukan aktivitas apa pun yang mereka suka. Anak-anak tidak dibesarkan di bawah aturan yang dirancang untuk menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab dan pengendalian diri.

Konsep G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati. Remaja sedang bergerak menuju masa dewasa dengan integrasi identitas mereka. Menurut Santrock (2003) remaja lebih banyak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih banyak dibandingkan pada masa pertengahan anak-anak dan menjadi penting untuk memahami hubungan teman sebaya, Hal ini memungkinkan remaja mengambil perspektif teman-teman sebaya secara lebih cepat dan tekanan untuk mengikuti teman-teman sebaya sangat kuat selama masa remaja berlangsung. Memiliki enam fungsi: kawan, pendorong, dukungan fisik, dukungan persahabatan ego, perbandingan sosial, dan keakraban (Gottman & Parker, 1987). Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya yaitu untuk memberikan informasi di luar lingkungan keluarga. Dapat dikatakan bahwa masa remaja yang tumbuh kembangnya sendiri itu memiliki kematangan sosial dibandingkan teman-temannya karena berada di lingkungan yang membentuk rasa superioritas yang tinggi dan konsep diri yang besar karena dalam masa pertumbuhannya sering berhubungan dengan orang dewasa (orang tua).

Bentuk kelemahan dari generasi muda ini adalah kurangnya rasa percaya diri, dan pada dasarnya jenis masalah yang banyak dimiliki oleh remaja adalah kurangnya rasa percaya diri. Dengan demikian, seperti halnya perkembangan fisik dan emosional, yang dapat menyulitkan banyaknya remaja yang tidak mampu mengatasi krisis kepercayaan diri ini untuk mengatasi kecacatannya sendiri dan di lingkungannya (Sarwono, 2011).

Maka dari itu remaja mengalami Efek dari kelemahan adalah mereka cenderung merasa cemas dan tidak mampu bertindak bebas, mereka cenderung ragu-ragu untuk mengambil keputusan, membuang-buang waktu, memiliki harga diri yang rendah, kurang bertanggung jawab, dan cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab masalah. Individu merasa tidak dapat diterima oleh kelompoknya dan orang lain, menghindari komunikasi karena takut dikritik atau dihina, dan merasa malu ketika tampil di depan banyak orang. Orang tidak percaya diri, mudah gugup, takut mengungkapkan pikiran, dan selalu membandingkan diri dengan orang lain.

Tidak hanya itu remaja suku dayak Indamayu yang memiliki kebebasan dalam bermain misalnya Waktu bermain pada anak yang tidak dibatasi. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya karena meskipun suaminya bekerja keras, mereka selalu merasa nyaman. Para ibu tidak ingin bersikap tegas terhadap anak-anaknya atau memaksa mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan mereka. Remaja takut orang tuanya tidak akan mencintainya dan anaknya akan tumbuh menjadi depresi. Berbagai hasil wawancara dengan sebagian ibu yang mempunyai anak, bahwa Masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu ini menerapkan Selama masih dalam batas yang dapat diterima, orang tua sering kali memanjakan anak-anaknya dengan memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya. Orang tua berusaha mengabdikan permintaan anak mereka kapan pun permintaan itu muncul. Sebab, anak akan menjadi rewel, berang, dan berisik jika orang tua menolak mengabdikan keinginannya. Pengaruh teman sebaya dapat berpengaruh positif maupun negatif. Jadi, hubungan teman

sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Sullivan berpendapat bahwa dalam hal perkembangan remaja, sahabat menjadi salah satu hal yang sangat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dasar (seperti kasih sayang dan penerimaan) pada masa remaja, dan segala pengalaman keberhasilan dan kegagalan dengan sahabat meningkatkan kondisi kesejahteraan remaja. Remaja tinggal di dunia orang tua dan teman sebaya yang biasanya berhubungan. Maka ikatan orang tua yang aman berhubungan dengan hubungan teman sebaya yang positif, dan sebaliknya. Hubungan positif dengan orang tua berperan sebagai jenis dukungan sosial, sehingga meningkatkan psikologisnya.

Sumber daya dukungan sosial yang meningkat membantu remaja untuk menghadapi stres (Cohen & Wills, 1985. Baumrind, 1991). Karena pola asuh mempengaruhi masalah anak, salah satu faktor paling berpengaruh yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kekuatan dan kualitas kemampuan orang tua dalam membesarkan anak. Bentuk perhatian, kehangatan, rasa hormat terhadap anak, pemberian pendidikan, penetrasi nilai moral (kebutuhan psikologis).

Coping strategy merupakan cara untuk mengatasi masalah dan upaya *coping* terhadap stres. Keluarga dan orang tua dalam situasi ini sangat membutuhkan motivasi, dukungan sosial ekonomi, keterampilan pertahanan, kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, menghadapi situasi seperti itu memerlukan *coping strategy* yang efektif. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan *coping* memiliki 2 jenis. Pertama *emotional focused coping* dipakai dalam mengelola reaksi perasaan yang muncul sebagai tanggapan terhadap situasi yang menimbulkan tekanan atau stres dan kedua *problem focused coping* yang dipakai dalam mengurangi situasi stres dengan memperoleh dan memanfaatkan lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk menghadapinya.

Dari hasil wawancara, pada remaja Suku dayak Losarang Indramayu bahwa jika mereka sedang memiliki masalah atau tekanan maka yang dilakukan remaja disana adalah dengan cara mencari solusi kepada teman sebayanya, mengalihkan pikirannya dengan aktivitas yang lain, mereka mencari saran atau bantuan dari orang lain ketika menghadapi masalah, terkadang mereka juga menggunakan alkohol dll.

Faktor-faktor yang mempengaruhi coping adalah kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah. keterampilan sosial, dukungan sosial, dan materi (Mu'tadin, 2002). Salah satu faktor yang mempengaruhi coping diatas adalah dukungan sosial, yaitu dukungan pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, kecemasan keluarga lain, saudara, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu bahwa jika dilihat dari sudut pandang pengasuhan anak, Khusus untuk anak laki-laki bahwa ayah menjadi panutan bagi peran laki-laki selanjutnya. Peran ayah juga sangat penting bagi anak perempuan. Dengan kata lain, itu adalah peran Anak sebagai wali. Ayah yang melindungi anak perempuan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih seorang pria untuk menemani wali. Semua ini dilakukan sesuai dengan ajaran Dermayu Indramayu, seorang petani Bumi Segandu, seorang Dayak Jawa asli, yang memiliki anak dan istri. Oleh karena itu, pekerjaan rumah tangga termasuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga dilakukan oleh laki-laki, dan mulut ajaran ini berasal dari Paheran Takumad Diningrat.

Pada Remaja Suku Dayak Losarang Indramayu bahwa jika kelahiran seorang anak merupakan keberuntungan bagi pasangannya kedua orang tuanya. Karena anak-anak perempuan adalah orang yang suci. Anak perempuan dapat membantu pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring, dan membersihkan rumah. Juga, merupakan bentuk pengabdian kepada anak-anak bahwa laki-laki harus memberi contoh kebenaran. Karena anak adalah cerminan orang tuanya. Pola asuh orangtua di dalam sebuah keluarga memiliki peran

penting dalam perkembangan coping remaja (Wolfaardt, Hempel, & Miles, 2003; Susanto, 2013). Orang tua dapat menghalangi pengembangan positif dalam mengatasi jika mereka melindungi anak-anak mereka dari stres yang terlalu banyak dan anak-anak membutuhkan kesempatan untuk mengatasi stres dalam rangka untuk memiliki kesehatan mental yang baik. dengan tidak akan terlalu melindungi mereka dari stres (Fox, Henderson, Marshall, Nichols, & Ghera, 2005).

Pola asuh adalah suatu konsep yang menggambarkan variasi dalam pola asuh dalam hal disiplin, kehangatan, perhatian terhadap kebutuhan anak, serta sikap dan keyakinan orang tua yang membentuk pola yang konsisten ketika berhadapan dengan anak. Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab untuk mengatur, mengoordinasikan, dan memberikan rangsangan (Suherman dalam Apriastuti, 2013).

Pola asuh orang tua yang bersifat hangat dan khusus memiliki hubungan terhadap coping remaja karena kehangatan yang ditunjukkan ayah berhubungan dengan kehangatan yang ditunjukkan ibu, begitupula dengan tekanan dan kontrol yang ditunjukkan ayah berhubungan dengan tekanan dan kontrol yang ditunjukkan ibu sehingga mempengaruhi kemampuan adaptasi anak. Suasana emosional terbentuk oleh orang tua di rumah melalui respon terhadap emosi anak-anak mereka dan scaffolding dalam pemecahan masalah anak-anak mereka dapat mempengaruhi strategi coping anak-anak (Menurut Wolfaardt, 2003 dalam Power, 2004)

Pada hasil wawancara, Menurut Amir, sebagai orang tua, dia tidak memaksa keturunannya untuk mengikuti pemikiran dan ajarannya, melainkan orang tua harus memberikan kebebasan karena seseorang berhak memilih jalannya sendiri. Amir tidak memaksa anak untuk bersekolah baik di sekolah formal maupun non-reguler. Meski demikian, sebagai orang tua, Amir ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Baumrind melalui studinya tentang kontrol orangtua. Menggunakan kedua konstruksi dari sifat menuntut (kontrol) dan daya tanggap (kehangatan), ia mengidentifikasi empat gaya pengasuhan: orang tua yang otoritatif memiliki kontrol dan kehangatan yang tinggi, orang tua yang otoriter tinggi dalam kontrol tetapi rendah dalam kehangatan, orang tua permisif rendah dalam kontrol tetapi tinggi dalam kehangatan dan menolak atau mengabaikan orang tua keduanya rendah. Kehangatan dalam pengasuhan yang berwibawa dimanifestasikan oleh orang tua yang mendorong ekspresi diri dan individualitas pada anak-anak mereka dan aspek tuntutan otoritas pola asuh dapat dilihat pada orang tua yang mengharapkan perilaku dewasa dari anak-anak mereka yang secara konsisten menegakkan aturan dan standar perilaku yang wajar. Orang tua yang otoriter terlalu mengendalikan dan merasionalisasi dalam tingkat yang berwenang.

Orang tua permisif biasanya menunjukkan sedikit atau tidak ada kontrol atas anak-anak mereka dan menunjukkan kelonggaran ekstrim, dan sering memungkinkan remaja untuk sangat menentukan perilaku dan tindakan mereka sendiri. Orang tua yang enolak atau mengabaikan sering melepaskan diri dari tanggung jawab memperbesar anak-anak mereka (Lamborn, dkk 1991). Orang tua permisif menurut Baumrind mencoba untuk berperilaku dengan cara tidak menghukum, menerima dan afirmatif terhadap anak yang mengani impuls, keinginan, dan tindakan. Mereka berkonsultasi dengan anak tentang keputusan kebijakan dan memberikan penjelasan untuk aturan keluarga. Orang tua otoriter berusaha membentuk, mengendalikan, dan menyebarkan perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar yang ditetapkan perilaku, biasanya standar mutlak, termotivasi dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi. Orang tua menilai ketaatan sebagai suatu kebajikan dan hukuman, upaya paksa untuk mengekang diri kehendak pada titik-titik di mana tindakan anak atau konflik keyakinan dengan apa yang dia pikir adalah perilaku yang benar. Orang tua otoritatif berusaha untuk mengarahkan kegiatan anak tetapi secara rasional, cara masalah- oriented. Orang tua mendorong, memberi dan

menerima, dengan anak alasan di balik kebijakan, dan mengumpulkan sejumlah keberatan ketika ia menolak untuk menyesuaikan diri.

Pola asuh tidak hanya melihat dari satu sisi saja, yaitu sisi ayah atau sisi ibu, melainkan keduanya sehingga membentuk banyak pola asuh orangtua yang dapat memengaruhi seorang anak dalam mengatasi masalahnya ke dalam dua tipe *coping*. Pola asuh orang tua yang berkualitas, akan mendorong potensi anak menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, pengendalian emosi yang baik dan spiritual yang tertata. Peranan orang tua, sebagai pengasuh dan pendidik. dimana ayah dan ibu adalah orang yang berpengaruh dalam pengasuhan. figur seorang ayah dan ibu merupakan lingkungan pertama bagi remaja untuk mempelajari berbagai hal yang belum pernah ada sebelumnya. Perilaku keluarga terutama perilaku orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak dan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Secara khusus, penting bahwa pembentukan kepribadian anak tidak tergantung pada orang tua dan otoritas, dan oleh karena itu anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Sitepu, 2014).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas melihat bagaimana perbedaan stress anak tunggal di lingkup Cina dan internasional yang menunjukkan hasil bahwa anak tunggal mengalami stress yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak sedangkan untuk lingkup internasional tidak memiliki hubungan signifikan. Penelitian mengenai siswa yang diasuh oleh orang tua yang berwibawa dan permisif cenderung mengalami rindu rumah dengan perasaan kerinduan yang lebih kuat daripada siswa yang diasuh oleh orangtua yang otoriter dan tidak terlibat. Mereka hampir tidak mengungkapkan kerinduannya dengan menginternalisasi atau saat mengatasi masalah mereka menggunakan cara penanggulangan yang mengatasi masalah mereka menggunakan cara penanggulangan yang efektif, yaitu mencari dukungan dan/atau pemecahan masalah. Siswa dengan orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoriter atau tidak terlibat, mereka menggunakan strategi penanganan yang kurang efektif. Hasilnya

menunjukkan pentingnya lingkungan rumah yang penuh kasih dan penerimaan, pengembangan dan ekspresi kerinduan, serta pentingnya cara belajar siswa untuk mengatasi masalah mereka. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bagaimana pola asuh orang tua otoriter dapat memengaruhi coping remaja menunjukkan hasil yang tidak signifikan tetapi terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa ada hubungan signifikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kemampuan coping dengan resiliensi, selain itu penelitian lain menemukan ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan coping stress sehingga penelitian ini dilakukan untuk mencari pembenaran terhadap hubungan antara pola asuh orangtua dengan coping stress pada anak tunggal dengan melihat fenomena anak tunggal di Cina dengan lingkup Asia yang memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan anak yang memiliki saudara kandung.

Penelitian yang sebelumnya juga dilakukan Raharjo (2019) mengenai Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Coping Stress Remaja Anak Tunggal memberikan hasil permasalahan yang dialami remaja khususnya bagi remaja anak tunggal yang kurang memiliki sifat kerja sama dan minat sosial, bersikap parasit, serta mengharapkan orang lain untuk memanjakan.

Pola asuh orang tua dapat berpengaruh signifikan terhadap pengembangan *coping strategy* anak. Ketika orang tua memberikan dukungan emosional, memperhatikan kebutuhan anak, dan membantu mereka mengelola stres, itu bisa membantu anak mengembangkan strategi yang sehat untuk menghadapi tantangan dalam hidup.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan terhadap 30 remaja keluarga suku dayak losarang indramayu, peneliti memperoleh data dan mengelolanya menggunakan *SPSS for Window v.20* dengan uji korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan *coping strategy* yang diterapkan pada remaja suku dayak losarang tersebut, Pola asuh yang lebih diterapkan oleh orang tua masyarakat suku dayak Losarang Indramayu tersebut menggunakan pola asuh Permisif dan *Coping Strategy* berfokus pada *Emotion Focus Coping*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan masalah telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Coping Strategy* Pada Remaja Suku Dayak Losarang Indramayu.

Rumusan masalah

Apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Coping Strategy* Pada Remaja Suku Dayak Losarang Indramayu?

Tujuan penelitian

“Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh dengan *coping strategy* pada remaja Suku Dayak Losarang Indramayu.”

Manfaat penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pola pengasuhan orang tua terhadap *coping strategy* pada remaja Suku Dayak Losarang Indramayu, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial yang secara teoritis mengenai cara penyelesaian masalah dalam pola asuh orang tua terhadap budayanya itu sendiri.

Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan menjadi alat yang berguna dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang gaya pengasuhan dan *coping strategy* dalam kelompok budaya dan etnis Indonesia.